

KISAH KAUM NABI LÛTH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL

Santi Marito Hasibuan
Institu Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Email: Santimarito493@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the increasingly widespread existence of homosexuals; this is evidenced by their increasing number every year. In 2015 the Indonesian Ministry of Health noted that there were 25,412 cases of homosexuals infected with HIV, in 2016 reaching 28,640 cases. In addition, homosexuals and their supporters try to legalize fellow marriages. They use the jargon "Indonesia without discrimination" to be the entrance to legalize same sex marriage and they review all state policies that threaten criminal law and discriminate against their groups. This research is library research. The primary data source in this study is the Tafsir Al-Qur'an al-Azhim interpretation, while the secondary sources used are books, scientific journal, papers, articles and scientific works that are relevant to this research. The method used in this study is Maudhu'i interpretation method while data analysis uses descriptive analysis. The results of this study reveal several discoveries, namely: (1) the story of the Prophet in the Koran according to Ibnu Katsir perspective includes: the names and phrases of the Lûth prophet, the first homosexuals, the Lûth prophet belied their prophet, the Prophet Lûth harapanth was lost hope, the angel came to the house of the Prophet Luth in the form of a handsome man, the people of the Prophet Lûth came to the house of the Prophet and their land was made a useless lake. Homosexuality in the story of the Lûth Prophet's people is interpreted by Ibnu Katsir by liking same-sex men who like men and women like women who are now known as gay and lesbian. (2) the relevance of the story of the Prophet people with sexual deviance behavior in modern times is that they both love handsome men, both have a place of association, are equally afraid of the punishment of God, both have no interest in the opposite sex, both have enough economy.

Kata Kunci : Kisah Nabi Lûth, Penyimpangan Seksual, Homosex

A. Pendahuluan

Kandungan al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Qur'an* (kisah-kisah al-Qur'an). Ayat-ayat yang berbicara tentang

kisah jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara hukum. Nasruddin Umar menyebutkan studi tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki cakupan yang luas sebab seperempat atau lebih dari al-

Qur'an memuat tentang kisah-kisah. Apabila al-Qur'an memiliki 30 juz, maka kisah-kisah al-Qur'an menempati hampir 8 juz.¹ Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*).

Salah satu kisah para Nabi yang telah diabadikan al-Qur'an yang mengandung banyak pelajaran (*ibrah*) adalah kisah kaum Nabi Lûth. Al-Qur'an banyak menggambarkan bagaimana kisah kaum Nabi Lûth, salah satunya diterangkan dalam surat al-Naml ayat 54-56.

Ayat-ayat sebelumnya dalam surat ini telah mengungkapkan kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Shalih dan kini akan bercerita kisah Nabi Lûth. Keburukan kaum Nabi Lûth yang paling menonjol selain kemusyrikan adalah homoseksual yang pada zaman sekarang lebih dikenal dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transgender).²

Perbuatan keji kaum Nabi Lûth yang menyukai sesama jenis sudah menjadi kebiasaan yang dianggap lumrah, ketika

melihat tubuh perempuan syahwat mereka tidak timbulakan tetapi jika melihat tubuh laki-laki maka syahwat mereka akan bangkit. Apalagi yang mereka saksikan adalah pemuda yang masih kategori *amrad*.³ Keburukan mereka itu telah diperlihatkan dimuka orang banyak tanpa ada rasa malu sedikit pun. Mereka merupakan pelopor perbuatan keji yang sebelumnya tidak pernah dilakukan umat terdahulu, yaitu laki-laki mencampuri sesama laki-laki, begitu pun dengan perempuan.

Nabi Lûth pun diutus Allah kepada kaumnya untuk mengajak beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dan melarang mereka melakukan perbuatan keji dan mungkar, namun mereka tidak mau meninggalkan kesesatan dan perbuatan dosa, mereka tetap memilih melakukan kejahatan dan kekufuran.⁴ Perbuatan keji mereka ini telah ditegur dengan keras oleh Nabi Lûth. Dengan tegas beliau mengingatkan kaumnya agar meninggalkan kemungkaran menuju kebenaran. Kemudian beliau menegaskan bahwa Allah mengutusnyanya untuk menyampaikan peringatan kepada kaumnya, lalu beliau menekankan bahwa beliau tidak meminta upah sedikit pun kepada kaumnya atas

¹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, (Ciputat: al-Gazhali Center, 2010), hal. 313

² (Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, gay adalah istilah bagi laki-laki yang umumnya digunakan untuk merujuk orang yang homoseksual, biseksual adalah individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin baik pria ataupun wanita, transgender merupakan ketidaksamaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya).

³ *Amrad* adalah pemuda-pemuda yang masih belum tumbuh apa-apa di mukanya, belum ada kumis dan jenggot.

⁴ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, (Mesir: Darussalam, 2002), hal. 178

pekerjaan beliau dalam menyampaikan kebenaran.

Seruan Nabi Lûth tidak mereka terima dengan baik, melainkan ada usul yang dikemukakan supaya Nabi Lûth diusir saja keluar dari negeri atau dibuang. Mereka sangat marah karena kebiasaan mereka yang buruk itu ditegur dan mereka memandang Nabi Lûth sesat karena melanggar kebiasaan mereka yang lazim, sehingga Nabi Lûth diusir dan semua keluarganya, anak-anaknya dan menantunya sekalian. Dengan demikian kelak tidak ada lagi orang yang berani mencela perbuatan mereka.

Selanjutnya Allah pun menimpakan azab kepada kaum Nabi Lûth atas penyimpangan yang mereka lakukan, ini tergambar pada Q.S Hud ayat 81-82

Setelah pada ayat sebelumnya kaum Nabi Lûth enggan menerima seruan Nabi Lûth, dan keinginan mengusir Nabi Lûth beserta keluarganya semakin mencuat, maka pada saat itu, para malaikat memberitahu Nabi Lûth bahwa dirinya merupakan utusan Allah dan mereka tidak dapat mengganggu Nabi Lûth. Para utusan menyuruh Nabi Lûth pada akhir malam malam membawa keluarganya kecuali isterinya, dan hendaklah dia mengiringkan mereka serta melarang mereka berpaling ke belakang sebagaimana diperintahkan Allah swt.

Menurut Sayyid Quthb tafsiran dari ayat “*Kami jadikan negeri kaum Lûth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan)*” merupakan gambaran kehancuran total dengan menghapus, mengubah dan membalik segala sesuatu. Negeri mereka di bawah menjadi di atas merupakan kesamaan peringkat mereka dengan binatang. Binatang masih mengikuti batas fitrah binatang yaitu jantan menyukai betina. Artinya kaum Nabi Lûth lebih rendah daripada binatang. Karena mereka telah melanggar batas fitrah yang telah ditentukan Allah pada manusia.⁵

Tidak cukup dengan membalikkan negeri mereka, Allah pun menambah azab-Nya kepada mereka dengan menghujani berkali-kali dengan batu yang terbuat dari tanah yang terbakar dan bertumpuk-tumpuk, yang sebagian menumpuki sebagiannya. Dan batu-batu itu diberi tanda oleh Tuhan, yakni dikembangkan terus. Seakan-akan batu itu dapat berkembang dan bertambah banyak pada saat diperlukan.

Para ulama sependapat dengan penyimpangan yang dilakukan kaum Nabi Lûth, penyimpangan tersebut adalah homoseksual yang dalam kajian fikih dikenal dengan istilah *liwath*. Islam secara tegas telah melarang *liwath* karena perbuatan ini menyalahi fitrah manusia dan

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 263

Allah telah menghancurkan kaum Nabi Lûth yang merupakan pelaku pertama homoseksual atau *liwath*. Hendaknya dari peristiwa kaum Nabi Lûth manusia di zaman modern bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan membentengi diri agar terhindar dari penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth, akan tetapi faktanya masih banyak umat Islam yang melakukan perbuatan keji tersebut termasuk di Indonesia. Orang yang melakukan penyimpangan seksual tersebut sepanjang tahun 2016 dicatat oleh KEMENKES RI telah mencapai 28.640 kasus homoseksual yang terinfeksi HIV, jumlah angka ini meningkat dari tahun 2015 yang mencapai 25.412 kasus. Dilihat dari estimasi dan proyeksi jumlah kasus di atas, dapat dikatakan bahwa Indonesia saat ini darurat LGBT.⁶

Tidak cukup dengan jumlah yang semakin meningkat, semua orang pada bulan September 2015 sempat digemparkan dengan pernikahan sesama jenis antara dua laki-laki di hotel Gianyar, Bali. Selain itu, pada bulan April 2017 di hotel Oval Surabaya terjadi pesta gay. Sedangkan di Aceh pasangan sesama jenis yang berinisial MH dan MT yang tertangkap dikenakan hukuman 80 kali cambuk pada tanggal 23 Mei 2017 di halaman Mesjid Syuhada kota

Banda Aceh yang dilaksanakan di depan umum.⁷

Selain fakta di atas, aktivis LGBT pun melakukan liberalisasi tafsir agama untuk melegalkan pernikahan sesama jenis. Di Indonesia pemikiran semacam ini juga sudah mulai digulirkan, baik oleh praktisi homo dan lesbi, maupun sejumlah cendekiawan dan akademisi di perguruan tinggi. Salah satu di antara mereka adalah seorang profesor dalam studi Islam bernama Musdah Mulia, ia menyatakan setuju dengan dilakukannya pernikahan sesama jenis. Dalam wawancara dengan jurnal perempuan edisi Maret 2008, Prof. Musdah mengatakan: “Allah hanya melihat takwa bukan orientasi seksual manusia.”⁸

Atas dasar itu, tulisan ini memaparkan bagaimana gambaran kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur’an dan merelevansikannya dengan perilaku penyimpangan seksual.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kisah Kaum Nabi Luth

Nama lengkap Nabi Lûth adalah Lûth bin Haran bin Azar. Ayah Nabi Lûth yakni Haran merupakan saudara dari Nabi Ibrâhim,⁹ itu artinya Nabi Lûth merupakan keponakan

⁷ Andreas Gerry Tuwo, *4 Kasus LGBT di Indonesia yang Disorot Dunia*, liputan6.com, diakses pada hari Rabu 27 Desember 2017, pukul 07:00

⁸ *Ibid.*, hal. 47

⁹ Suyuthi, *Mu'tarak al-Aqran fi I'jaz al-Qur'an*, (Beirut: Lebanon, 1988), h. 271. Lihat juga Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, (Mesir: Darussalam, 2002), h. 178. Lihat juga Muhammad Ahmad Jar al-Maula dkk, *Qashashul Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hal. 60

⁶ www.depkes.go.id, diakses pada hari Rabu 27 Desember 2017, pukul 07:00

Nabi Ibrâhim.¹⁰ Beliau lahir di Our, suatu wilayah di kota Mushil di Irak dan Armenia.¹¹ Beliau diperkirakan lahir pada tahun 1870 SM dan meninggal pada tahun 1950 SM di Syam (Syria). Ketika Nabi Lûth masih kecil ayahnya Haran telah meninggal dunia ditempat yang sama ketika ia dilahirkan.

Setelah ayahnya meninggal Nabi Lûth kemudian tinggal bersama kakeknya Azar dan pamannya yakni Nabi Ibrâhim. Ketika dewasa Nabi Ibrâhim menikah dengan Sarah, lalu Azar membawa Nabi Ibrâhim beserta istrinya dan juga kemenakan Nabi Ibrâhim pergi meninggalkan Kaldan menuju negeri Kan'an. Lalu sesampainya mereka di Harran, mereka memutuskan untuk menetap sementara di sana dan di sanalah Azar meninggal dunia.

Setelah beberapa lama kemudian, mereka akhirnya melanjutkan perjalanan ke negeri Kan'an, yaitu di wilayah Baitul Maqdis (Palestina sekarang). Nabi Lûth beriman kepada Nabi Ibrâhim, mendapat petunjuk dari beliau dan berjalan di atas jalan Nabi Ibrâhim.

¹⁰ Nabi Ibrâhim sendiri silsilahnya sampai kepada Nabi Nuh yakni Ibrâhim bin Azar bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Nabi Ibrâhim memiliki 2 saudara yakni Haran dan Nahur. Dilihat dari silsilah Nabi Ibrâhim yang sampai kepada Nabi Nuh, maka silsilah Nabi Luth pun sampai kepada Nabi Nuh yakni Lûth bin Haran bin Azar bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Lihat: Al-Imam al-Hafidz I'mad al-Din Abi al-Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimisyqi, selanjutnya disingkat dengan Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), judul asli: *Qashash al-Anbiya'*, terj: M. Abdul Ghoffar, cet ke-7, h. 157

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 8, hal. 479

Riwayat-riwayat yang ada mengisyaratkan bahwa Nabi Lûth berhijrah bersama pamannya, dari Irak dan ikut bersama beliau berhijrah ke negeri Syam, kemudian ke Mesir, kemudian kembali ke Syam. Setelah mendapatkan perintah dan restu dari pamannya, maka Nabi Lûth meninggalkan kota kediaman pamannya itu, lalu tinggal di Kota Sadum¹², ibukota negeri Zoar. Nabi Lûth diutus tidak hanya pada satu wilayah, melainkan lima wilayah, yaitu: Sadum (Sodom) sebagai wilayah yang terbesar, Syu'bah, Sya'ud, Ghamurah dan Dauha.¹³

Kota Sadum merupakan wilayah terbesar dari lima wilayah kaum Nabi Lûth, kota Sadum dihuni oleh penduduk yang bertani dan melakukan berbagai kegiatan lainnya, namun mereka sangat buruk perilakunya, kafir dan senang berbuat dosa. Mereka adalah orang-orang yang sangat buruk sejarah dan perjalanan hidupnya. Karena perilaku mereka yang sangat buruk itulah Allah mengutus Nabi Lûth kepada mereka untuk meluruskan mereka.

Istri Nabi Lûth bernama Walihah.¹⁴ Lûth mempunyai dua orang anak dengan jenis kelamin perempuan, yaitu Raitsa dan Zaghrata.¹⁵ Kedua putri Nabi Lûth ini beriman kepada Nabi Lûth, sedang istri Nabi Lûth

¹² Ada yang menyebut nama kota ini dengan sebutan Kota Sodom, sehingga dari nama inilah muncul istilah Sodomi. Kota sodom ini sekarang menjadi negara Yordania. Lihat: Siti Zainab Luxfiati, *Cerita Teladan 25 Nabi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), hal. 92

¹⁴ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Nihayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1405 H), h. 181

¹⁵ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, *op.cit.*, hal. 235

termasuk orang yang sesat dari petunjuk. Istri Nabi Lûth tidak hanya kafir dan mengkhianati agama Allah yang didakwakan suaminya, ia juga menjadi mata-mata dan pendukung kaumnya dalam menghadapi Lûth.

Ketika datang tamu-tamu Nabi Lûth, ia memberi tahu keberadaan tamu-tamu Lûth kepada mereka dengan cara tercela, yaitu jika ada tamu datang kepada Lûth pada malam hari, ia menyalakan api jika ia tidak bisa memberi tahu mereka. Jika ada tamu Lûth yang datang pada siang hari dan ia tidak dapat keluar untuk memberi tahu mereka, maka ia membuat asap agar kaumnya mengetahui bahwa Lûth sedang mempunyai tamu.¹⁶ Akibat dari perbuatannya itu, ia pun mendapat azab yang sama dengan kaumnya, seperti yang tergambar dalam ayat Q.S al-A'raf:83-84

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini seperti berikut:

فَأَنجَيْنَا لُوطًا وَأَهْلَهُ، وَلَمْ يُؤْمِنْ بِهِ أَحَدٌ مِنْهُمْ سِوَى أَهْلِ بَيْتِهِ فَقَطْ، إِلَّا امْرَأَتَهُ
فَأَنفَأَ لَمْ تُؤْمِنْ بِهِ، بَلْ كَانَتْ عَلَى دِينِ قَوْمِهَا تَمَالَهُمْ عَلَيْهِ، وَتَعْلَمُهُمْ بِمَنْ يَقْدُمُ
عَلَيْهِ مِنْ ضَيْفَانِهِ بِإِشَارَاتِ بَيْنِهَا وَبَيْنَهُمْ، وَهَذَا لَمَّا أَمَرَ لُوطٌ أَنْ يَسْرِيَ بِأَهْلِهِ أَمْرًا
أَنْ لَا يَعْلَمَ امْرَأَتُهُ وَلَا يُخْرِجَهَا مِنَ الْبَلَدِ.

Allah menyelamatkan Lûth dan ahli baitnya atau keluarganya karena hanya mereka yang mau beriman kepada Nabi Lûth, kaumnya tidak seorang pun mau beriman dan isteri beliau juga termasuk yang tidak beriman dan durhaka pada Nabi Lûth, karena isterinya ikut membantu kaum Nabi Lûth melakukan homoseksual dengan menjadi mata-mata mereka, jika ada tamu Nabi Lûth ke rumah, maka dia akan

memberikan informasi pada mereka dengan memberikan kode atau bahasa isyarat antara dia dan kaumnya. Maka dari itu, ketika Allah memerintahkan Nabi Lûth pergi meninggalkan negeri itu beserta kaumnya yang beriman. Allah menyuruh Nabi Lûth supaya tidak menginformasikan dan mengikutsertakan isterinya meninggalkan negeri itu.¹⁷

Dari penjelasan Ibnu Katsir di atas terlihat jelas bahwa istri Nabi Lûth tidak beriman kepada Nabi Lûth, dia berkhinat dan juga menjadi mata-mata bagi kaumnya. Atas perilakunya yang buruk itulah dia mendapat azab yang sama dengan kaumnya yakni diturunkan kepada mereka hujan batu yang akan membinasakan mereka. Demikianlah istri Lûth menjadi perumpamaan istri yang buruk perilakunya dan berkhianat terhadap agama Allah yang membawanya kepada kebinasaan.

a. Kaum pertama pelaku homoseksual

Kisah kaum Nabi Lûth banyak tergambar dalam al-Qur'an, perbuatan mereka yang paling menonjol adalah homoseksual, mereka merupakan pelopor perbuatan tersebut. Hal ini banyak diungkapkan al-Qur'an, salah satunya yang tergambar dalam surat al-A'râf Q.S al-A'raf:80-81

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Lûth diutus ke Negeri Sodom untuk mengajak kaum Sodom dan daerah sekitarnya mengerjakan kebaikan

¹⁶ Ahmad Khalil Jam'ah, *Istri-istri Para Nabi*, (Jakarta: Darul Falah, 2007), hal. 108-109

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Lebanon, 1971), Jil. 2, hal. 280

dan meninggalkan kejahatan serta beriman kepada Allah. Kejahatan yang mereka lakukan dikenal dengan istilah *fahisyah* atau homoseks yaitu laki-laki mendatangi laki-laki. Amr bin Dinar berkata kaum Sodom merupakan pelopor homoseksual, sebelum mereka belum ada umat yang melakukan perbuatan keji tersebut.¹⁸

Selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka merasa puas satu sama lain pada sesama jenis, yaitu perempuan melampiaskan nafsu pada perempuan, laki-laki pada laki-laki. Perbuatan mereka tersebut telah menyia-nyiakan potensi dalam melanjutkan generasi dan melanggar fitrah kemanusiaan.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa Ibnu Katsir menafsirkan *fahisyah* dengan homoseksual yaitu menyukai sesama jenis, baik laki-laki menyukai laki-laki maupun wanita dengan wanita. *Fahisyah* ditafsirkan dengan menyukai sesama jenis karena *al-Fahisyah* dalam ayat di atas menggunakan *shigad mufrad muannas dan makrifah*. Artinya perbuatan keji yang sudah jelas dilakukan oleh kaum Nabi Lûth, yaitu perbuatan homoseksual.

Homoseksual dalam Islam dikenal dengan istilah *liwath*. *Liwath* adalah:

اللوامة هي وطء الرجل الرجل في دبره

Hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki (sejenis) lewat duburnya. Umar bin

khattab menilai bahwa *liwath* adalah perbuatan yang sangat hina, yang sangat tidak pantas dikerjakan seorang muslim, Umar juga menjelaskan bahwa *liwath* termasuk hal-hal yang dilarang oleh Nabi Muhammad SAW dan diharamkan Allah SWT.¹⁹ Pendapat Umar ini sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يُعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَعْمُولَ بِهِ قَالَ وَفِي الْأَبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَإِنَّمَا يُعْرَفُ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو فَقَالَ مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ

"Dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Lûth (yakni melakukan homoseksual), maka bunuhlah pelaku dan korbannya." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Jabir dan Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Sesungguhnya hadits ini hanya diketahui dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari jalur ini, namun Muhammad bin Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Abu Amr, beliau bersabda: "Terlaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Lûth." (H.R Tirmidzi)

Ayat di atas yang didukung dengan hadis Nabi menunjukkan bahwa Allah secara tegas melarang perilaku homoseksual sekaligus mengutuk pelakunya dan menenggelamkan mereka dengan azab yang pedih. Hal ini tentu bisa menjadi landasan kuat akan keharaman homoseksual sekaligus bisa membantah usaha liberalisasi tafsir yang dilakukan oleh pendukung homoseksual. Contohnya penafsiran yang dilakukan oleh Scott Siraj al-Haqq Kugle

¹⁸ *Ibid*, Juz. 2, h. 281. Lihat juga Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya*, hal. 178

¹⁹ Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khathab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 352

dalam bukunya *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslim*. Menurut kaum Lûth dihukum oleh Allah, bukan karena mereka homo, tetapi karena mereka kafir dan membangkang.²⁰

Menurut penulis, liberalisasi tafsir yang dilakukan oleh Scott Siraj al-Haqq Kugle sangat menyimpang karena secara jelas redaksi ayat-ayat al-Qur'an terlihat bahwa seruan pertama yang dilakukan oleh Nabi Lûth adalah mengajak umatnya berhenti melakukan *fahisyah* bukan dengan redaksi mengajak beriman dan menyembah Allah seperti para Nabi sebelumnya yang menyuruh umatnya menyembah Allah dan tidak menyekutukan Allah.²¹ Hal ini mengindikasikan bahwa kaum Nabi Lûth ditimpa azab karena perilaku mereka yang menyimpang dan tidak mau mendengarkan seruan Nabi Lûth untuk berhenti melakukan kemaksiatan itu, bukan karena kekafiran mereka semata seperti pendapat Scott Siraj al-Haqq Kugle di atas.

b. Kaum Lûth mendustakan Nabi Lûth

Nabi Lûth diutus kepada kaumnya untuk meluruskan penyimpangan kaumnya dan juga mengajak bertakwa kepada Allah. Namun mereka mendustakan Nabi Lûth. Hal

ini dilukiskan dalam surat al-Syu'ara ayat 160-164:

Ketika Nabi Lûth melarang kaumnya untuk melakukan perbuatan yang sangat keji dan mengajak mereka untuk bertakwa seperti yang disebut dalam ayat di atas, kaum Nabi Lûth tidak mendengarkan ajakan beliau, mereka tidak mau beriman kepadanya, bahkan satu orang pun dari mereka tidak ada yang mengikutinya. Mereka tidak mau meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka, mereka juga tidak takut dengan hukuman yang diancamkan apabila mereka tetap dalam kesesatan dan perbuatan yang sangat keji itu. Tidak hanya itu, mereka juga berniat mengusir Nabi Lûth dari kota yang mereka tinggali.²²

Nasehat apa pun yang diberikan Nabi Lûth kepada mereka tidak ada yang bermanfaat sama sekali, mereka tetap mendustakan Nabi Lûth, ini terlihat dari jawaban mereka kepada Nabi Lûth Q.S al-A'raf:82.

Tidak cukup dengan niat mereka mengusir Nabi Lûth, bahkan dalam ayat lain dijelaskan bahwa mereka menantang Nabi Lûth mendatangkan azab untuk membuktikan kebenaran Nabi Lûth. Lihat Q.S al-Ankabut: 29.

Penjelasan di atas menunjukkan keingkaran kaum Nabi Lûth dan sikap olok-olok serta kekafiran mereka pada nabinya. Atas dasar itu Lûth berdoa kepada Allah agar mereka ditimpa azab. Ayat di atas juga menegaskan bahwa Lûth adalah seorang rasul yang diutus kepada kaumnya. Tugas pokoknya adalah

²⁰ Adian Husaini, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, (Jakarta: Insists, 2015), hal. 45

²² Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, hal. 181

menyelamatkan kaumnya dari kemaksiatan yang merajalela dengan seruannya agar mereka kembali ke jalan yang benar yakni bertakwa kepada Allah dan mematuhiya sebagai rasul. Ayat ini juga menekankan misi yang dibawa Nabi Lûth berbeda dengan rasul lainnya yang menekankan pemurnian akidah dan syirik.

c. Malaikat mendatangi Nabi Lûth

Para malaikat datang menemui Nabi Lûth dengan bentuk para pemuda yang rupawan. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ankabût ayat 31-33:

Para malaikat datang ke rumah Nabi Lûth dalam bentuk pemuda yang tampan-tampan. Karena ketampanan mereka, Nabi Luth merasa susah dan dia merasa tidak kuat melindungi mereka. Para malaikat melihat keadaan Nabi Lûth yang gelisah dan takut, lalu mereka menenangkan Nabi Lûth, setelah Nabi Lûth merasa tenang dia pun menerima mereka sebagai tamunya.

Perbuatan keji kaum Nabi Lûth yang menyukai sesama jenis sudah seperti penyakit. Ketika melihat tubuh wanita syahwat mereka tidak bangkit, akan tetapi jika melihat tubuh laki-laki maka syahwat mereka akan bangkit. Terutama anak laki-laki yang masih muda, yang dinamai *amrad*, yaitu pemuda yang cambangnya baru mulai tumbuh dan jenggotnya belum tampak.

Mereka telah memperlihatkan tanpa ada rasa malu sedikit pun perbuatan keji itu dimuka orang banyak. Karena itu para ulama mengingatkan agar tidak duduk-duduk bersama pemuda *amrad*, berkhalwat dengan pemuda *amrad* di sebuah rumah, toko atau kamar mandi dengan mengqiyaskan pada perempuan.²³

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa kaum Nabi Lûth menyukai laki-laki tampan terutama remaja yang masih bersih wajahnya dari jenggot dan jerawat. Pemuda *amrad* sesuai dengan definisi di atas sama dengan remaja zaman sekarang. Mungkin inilah maksud Allah dalam beberapa ayat menyuruh umat Islam menundukkan pandangan, menundukkan pandangan bagi sesama jenis dengan makna menundukkan pandangan untuk melihat kepada *amrad* (anak muda tampan yang belum baligh), karena hal tersebut bisa menimbulkan fitnah dan membangkitkan syahwat.

d. Kaum Nabi Lûth mendatangi rumah Nabi Lûth

Kaum Nabi Lûth mengetahui Lûth kedatangan tamu yang rupawan, sehingga mereka mendatangai rumah Nabi Lûth. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijir ayat 67-71

Ayat di atas menjelaskan bahwa penduduk kota Sodom datang ke tempat Nabi Lûth. Mereka datang dengan amat gembira,

²³ Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyuni, *Kisah-kisah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hal. 320

karena mereka bermaksud melakukan hubungan seks dengan tamu-tamu Nabi Lûth. Melihat gelagat buruk itu, Nabi Lûth sangat geram lalu menasehati mereka supaya tidak mempermalukan Nabi Lûth dan mengajak mereka bertakwa.

Nasehat Nabi Lûth tidak didengarkan oleh kaumnya, mereka berkata dengan angkuh dan kasar, “*bukankah engkau telah mengetahui bahwa kami pasti akan terus melakukan apa yang kami anggap baik.*” Mendengar ucapan dan melihat sikap mereka itu, Nabi Lûth menawarkan alternatif lain yakni dengan menikahi puteri-puterinya, karena itulah cara yang halal, sehat, terhormat dan sesuai dengan fitrah. Namun kaum Nabi Lûth menolak nasehat dan alternatif yang ditawarkan oleh Nabi Lûth.

Mujahid dan Sa'id bin Jubair berpendapat maksud dari puteri-puteriku dalam ayat ini adalah wanita-wanita hamba sahayanya.²⁴ Menurut ahli kitab puteri yang dimaksud dalam ayat di atas adalah puteri kandung Nabi Lûth.²⁵ Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna puteri tersebut berarti puteri-puteri kaumnya. Penulis sependapat dengan Ibnu Katsir karena nabi laksana ayah bagi kaumnya secara keseluruhan dan tidak mungkin seorang nabi yang shaleh memberikan kehormatan puterinya yang suci kepada orang-orang yang *fajir* (pelaku maksiat).

e. Negeri Kaum Nabi Lûth Dijadikan Laut yang Tidak Bermanfaat

Tempat tinggal kaum Nabi Lûth merupakan tempat yang biasa dilalui oleh para musafir. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Shaffat ayat 137-138.

Setelah Allah membinasakan kaum Nabi Lûth dan menyelamatkan Lûth dan pengikutnya, Allah membinasakan tempat tinggal mereka dengan menjadikannya laut mati yang airnya busuk dan bau serta pemandangan yang buruk yang terletak di Baitu Maqdis bersebelahan dengan negeri al-Kark dan asy-Syawik. Tempat tersebut dijadikan Allah sebagai jalan yang biasa dilalui siang dan malam hari oleh musafir, supaya orang-orang dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut.²⁶

Ibnu Katsir dalam *Qashash al-Anbiya* menjelaskan lebih lanjut bahwa negeri yang ditinggali oleh kum Nabi Lûth dijadikan sebuah laut yang tidak sedap aromanya dan tidak dapat dimanfaatkan airnya. Bahkan tanah-tanah disekitarnya pun tidak ditumbuhi tanaman karena begitu kering dan tandusnya tanah di lingkungan tersebut.²⁷

Dengan dijadikannya tempat kaum Nabi Lûth sebagai laut mati, umat Islam seharusnya menjadikan peristiwa ini sebagai pelajaran, tanda kekuasaan Allah dan juga keperkasaan Allah dalam menurunkan azab bagi mereka yang membangkang akan perintah-Nya,

²⁴ Abdurrahman Umairah, *Wanita-Wanita Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hal. 253

²⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jil. 7, hal. 151

²⁶ Ibnu Katsir, *op.cit.*, Juz. 4, hal. 26-27

²⁷ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, *op.cit.*, h.

mendustai utusan-Nya dan mengikuti hawa nafsu. Akan tetapi, pada beberapa keadaan banyak orang yang tidak mengambil peristiwa tersebut sebagai pelajaran dan pengingat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya orang beragama Islam namun tetap melakukan homoseksual meski mereka tahu mereka akan mendapat azab di dunia dan akhirat.

2. Perilaku Penyimpangan Seksual

Penyimpangan perilaku seksual dalam kajian psikologi dikenal dengan tindakan abnormal. Menurut Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono kebitihan seksual merupakan kebutuhan vital manusia yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan tindakan abnormal karena ada gangguan kejiwaan.²⁸

Ada banyak bentuk perilaku penyimpangan seksual yang terjadi dan terus meningkat, namun yang terjadi pada masa Nabi Lûth hanya homoseksual. Untuk itu, dari semua jenis perilaku penyimpangan seksual, penulis akan memfokuskan pembahasan perilaku penyimpangan seksual pada homoseksual.

a. Pengertian homoseksual

Homoseksual berasal dari kata homo yang diambil dari bahasa Yunani yang bermakna sama, sejenis, atau satu golongan dan bahasa Latin sex berarti seks, dan jika keduanya digabungkan akan berarti hubungan seks sesama jenis.

Dr. Karl Maria Kertbeny, seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria merupakan orang pertama yang menciptakan istilah homoseksual pada tahun 1869 dengan menyebarkan melalui pamphlet yang kemudian disebarluaskan keseluruh dunia oleh Richard Freiherr Von Krafft Ebing dalam bentuk buku yang berjudul *Psychopathia sexualitis*.²⁹

Menurut Kartono homoseksual adalah relasi sosial dengan jenis kelamin yang sama atau rasa ketertarikan dan mencintai jenis kelamin yang sama.³⁰

Dalam Islam istilah homoseksual dikenal dengan *liwath*. *Liwath* adalah:

اللواطه هي وَطءُ الرَّجُلِ الرَّجُلَ فِي ذُبُرِهِ

Hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki (sejenis) lewat duburnya.

Daradjat memberikan definisi homoseksual yang sedikit berbeda dari dua definisi di atas, menurutnya homoseksual merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual.

Kecenderungan memiliki rasa cinta, sayang kepada sesama jenis. Boleh jadi kasih sayang itu berbalas maupun sepihak, di mana ia memperhatikan pribadi atau pekerjaan orang lain.³¹ Dalam artian kecenderungan rasa suka kepada sesama jenis yang dimiliki oleh homoseksual ini tidak hanya ketika direspon saja, namun ketika ia sudah memiliki perasaan

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Awas Bahaya Seks Mengintai Anal-anak Kita*, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2009), hal. 44

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*, (Bandung: Alumni, 1981), h. 32

³¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hal. 168

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bnintang, 1990), hal. 4

suka kepada sesama jenis meski perasaan itu tidak berbalas, itu juga termasuk homoseksual.

Dari tiga definisi di atas dapat dianalisis bahwa ketiganya memiliki kesamaan dan perbedaan, persamaan definisinya adalah homoseksual sama-sama ketertarikan dengan sesama jenis. Perbedaannya adalah Kartono tidak menekankan adanya hubungan fisik. Definisi dalam Islam, homoseksual dibatasi dengan adanya kontak fisik yaitu sudah melakukan hubungan seks melalui duburnya. Artinya dalam Islam seseorang dikatakan homoseksual ketika dia sudah melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, di sini ada penekanan kontak fisik. Sedangkan Daradjat memberikan definisi bahwa homoseksual tidak hanya ketika direspon saja. Artinya seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis sudah tergolong homoseksual meskipun orang yang disukainya tidak memberikan respon.

Dari tiga pengertian di atas, peneliti sependapat dengan pengertian dalam Islam yakni adanya penekanan kontak fisik, karena jika tidak ada kontak fisik maka itu baru berupa orientasi seksual menyimpang belum perilaku seksual menyimpang. Definisi yang diberikan oleh Daradjat di atas baru berupa orientasi seksual, menurut penulis antara orientasi dan perilaku itu berbeda. Orientasi masih pada tarap otak dan hati belum berupa tindakan, sedangkan perilaku sudah berupa tindakan seksual, inilah yang digolongkan homoseksual sedangkan orientasi seksual itu berupa tindakan abnormal.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa homoseksual atau *liwath* merupakan hubungan seksual sesama jenis, yakni wanita dengan wanita (lesbi) dan pria dengan pria (gay) dengan melakukan interaksi seksual melalui anus.

b. Pembagian homoseksual

Rama Azhari dalam bukunya membagi jenis-jenis homoseksual menjadi enam bagian, yaitu:³²

1) *Blatant homosexuals*

Homoseksual jenis ini sama dengan kaum gay sejati, di mana laki-laki dengan personality seperti wanita atau feminim. Sedangkan kaum lesbian, wanitanya berkepribadian seperti laki-laki atau maskulin.

2) *Desperate homosexual*

Biasanya kaum homoseksual jenis ini sudah menikah akan tetapi tetap menjalani kehidupan homoseksualnya dengan tersembunyi dari istrinya.

3) *Secret homosexual*

Kaum homoseksual jenis ini pandai menyimpan identitas mereka, sehingga secara kasat mata orang sering menilai mereka normal. Jenis ini berasal dari berbagai tingkat sosial yang berbeda. Ada yang sudah punya anak dan menikah ada juga dari kelas menengah.

³² Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, (Jakarta: Hujjah Press, 2008), hal. 26

4) *Situational homosexuals*

Kaum homoseksual jenis ini melakukan homoseks karena faktor keadaan atau situasi, contohnya ketika berada di sekolah berasrama dan penjara. Situasi itulah yang menjadikan mereka homoseks, ada yang berhenti melakukan homoseks setelah keluar dari situasi tersebut.

5) *Bisexuals*

Biseksual adalah individu yang mempraktekkan homoseksual dan heteroseksual sekaligus. Jenis ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah lama menikah.

6) *Adjusted homosexuals*

Jenis ini adalah mereka yang mau berterus terang dan membuka diri pada sekeliling mereka sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan mudah.

c. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku penyimpangan seksual

Berikut ini akan dikemukakan beberapa faktor penyebab tindakan abnormal, yaitu:³³

- 1) Faktor biologis ini berhubungan dengan gangguan fungsi fisik atau kerusakan genetik. Artinya seseorang berperilaku abnormal karena ada gangguan pada fungsi

fisik, seperti kerusakan otak yang berakibat pada trauma, rentan kondisi emosi dan *mood* akibat kelenjer tiroid.

- 2) Faktor psikologis .Tindakan abnormal akibat dari faktor psikologis ini biasanya muncul karena pengalaman hidup atau peristiwa yang bermasalah yang membekas sehingga menyebabkan perubahan dramatis pada perasaan atau perilaku. Misalnya sebuah trauma yang terjadi bertahun-tahun yang lalu dapat terus mempengaruhi pikiran, perilaku dan bahkan mimpi seseorang.
- 3) Faktor sosiokultural. Faktor ini biasanya muncul karena budaya atau pergaulan, di mana pemicunya adalah interaksi personal dengan lingkungan hidupnya. Biasanya ini terjadi pada teman yang ditemui secara teratur, seperti teman sekelas, rekan kerja dan teman sekamar.

Dari tiga faktor penyebab tindakan abnormal di atas, faktor dominan yang menjadikan seseorang homoseksual (gay dan lesbi) di zaman modern ini adalah faktor sosiokultural dan psikologis. Pergaulan menjadi faktor paling dominan yang menjadikan seseorang homoseksual terutama kalangan remaja, faktor ini bisa menyebabkan biseksual.³⁴ Faktor selanjutnya adalah faktor psikologi, faktor ini berupa kenangan masa lalu, di mana ketika masa anak-anak seseorang pernah menjadi korban *pedophilia* atau pernah korban perkosa, ada juga seorang remaja yang

³³ Richard P. Halgin, *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 9

³⁴ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologis*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 90

pada awalnya menjadi korban sodomi oleh temannya atau orang dewasa. Hal ini sering terjadi di pesantren-pesantren.³⁵ Pada awalnya mereka hanya menjadi korban, namun seiring berjalannya waktu mereka menjadi pelaku homoseksual.

Faktor lain yang membuat seseorang menjadi homoseksual adalah faktor ekonomi. Dari lima orang homoseksual yang penulis wawancara, ada dua orang yang terjerumus menjadi homoseks karena faktor ekonomi. Satu di antaranya sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak. Pada awalnya dia heteroseksual sampai memiliki satu orang anak, suatu saat usahanya mengalami kebangkrutan yang menjadikan mereka kesulitan finansial, dia pun mulai mencari pekerjaan namun tidak ada pekerjaan yang dia dapatkan, sampai akhirnya dia bertanya kepada kawannya yang memiliki banyak finansial tentang lowongan pekerjaan, lalu kawannya itu jujur bahwa dia pekerja malam yang menjual pada semua jenis kelamin dan kawannya itu pun menawarkan pada dia, kalau mau silahkan gabung, maka dia pun bergabung menjadi pekerja malam dan mendapat bayaran 700.000, semenjak itu dia pun berubah dari yang semula heteroseksual menjadi homoseksual.³⁶

³⁵ Armen Ahmad, Dokter Spesialis Penyakit Dalam (Internist) dan Konsultan Penyakit Tropik dan Infeksi, Optik Jati Jaya, wawancara langsung, tanggal 31 Maret 2018

³⁶ Anton (nama samaran), Wiraswasta, Yayasan Taratak Jiwa Hati Ulak Karang, wawancara langsung, tanggal 16 April 2018

Faktor selanjutnya yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual adalah karena kebutuhan seksual tidak terpenuhi. Kebutuhan seksual tidak terpenuhi ini terjadi pada orang dewasa yang sudah menikah, mereka pada awalnya normal, namun karena terkadang sang istri tidak mau melayani suaminya dengan berbagai alasan, di antaranya karena usia sang istri sudah mulai tua sehingga tidak mau melakukan hubungan seksual, maka sang suami pun yang awalnya normal ada yang menjadi homoseksual, pada awalnya suami tersebut hanya ingin melampiaskan nafsu seksualnya, namun seiring berjalannya waktu ada yang menjadi biseksual.³⁷

Faktor lain yang menjadikan seseorang homoseksual adalah faktor bawaan atau keturunan. Yang mana dalam riwayat keturunan ada keluarganya yang homo atau anak yang lahir tidak dengan susunan kromosom yang tidak umum.³⁸ Namun faktor ini bukan suatu alasan menjadikan seseorang homoseksual, karena jika pun dia terlahir dengan alat kelamin yang tidak normal, dia bisa berobat pada ahli medis.

Dari semua faktor di atas, faktor penting yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual adalah kurangnya pola asuh dalam keluarga. Di sini keluarga khususnya ibu dan ayah tidak memberikan dan memantau pendidikan anak, baik itu pendidikan agama, perkembangan anak, maupun pergaulan anak. Bahkan terkadang seorang ibu yang lemah

³⁷ Armen Ahmad, *loc.cit.*

³⁸ Namora Lumongga Lubis, *op.cit.*, hal. 91

ketika diperlakukan secara kasar oleh suaminya dan dia tidak bisa berbuat apa-apa bisa memberikan dampak negatif bagi sang anak yang seolah menganggap perempuan itu tidak menjadi sesuatu yang berharga baginya sehingga dia mulai menyukai sesama jenis.³⁹

Dari penjelasan dapat dianalisa bahwa yang menjadikan seseorang homoseksual adalah:

- a) Faktor pergaulan
- b) Faktor ekonomi
- c) Kenangan masa lalu
- d) Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga
- e) Kebutuhan seksual tidak dipenuhi oleh istri
- f) Faktor gen atau bawaan, namun faktor ini sangat jarang terjadi dan faktor ini merupakan faktor terkecil dari semua faktor yang menyebabkan seseorang homoseksual.

3. Relevansi Kisah Kaum Nabi Luth Dengan Perilaku Penyimpangan Seksual

Dalam mengungkap relevansi kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual, penulis mengelompokkan persamaan dan perbedaan perilaku kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual. Adapun persamaan kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual (terkhusus homoseksual) adalah:

1. Sama-sama menyukai laki-laki tampan

Pada bahasan sebelumnya dijelaskan bahwa Nabi Lûth didatangi oleh malaikat dengan bentuk pemuda yang tampan. Ketika

kaum Nabi Lûth mengetahui ada tamu yang tampan di rumah Nabi Lûth, mereka langsung berbondong-bondong mendatangi rumah Nabi Lûth dengan maksud untuk mensodomi tamu Nabi Lûth.⁴⁰ Ini membuktikan bahwa mayoritas dari mereka menyukai laki-laki tampan, bahkan dalam riwayat lain dijelaskan bahwa mereka menyukai anak laki-laki yang masih muda, yang dinamai *amrad* yaitu pemuda-pemuda yang masih belum tumbuh apa-apa di mukanya, belum ada kumis dan jenggot, pada zaman sekarang pemuda ini masuk kelompok remaja.

Pelaku homoseksual di zaman modern juga menjadikan remaja-remaja tampan dan laki-laki tampan sebagai pasangan seksual mereka. Jika kaum gay melihat remaja tampan dan memiliki ketertarikan padanya, maka dia akan menggunakan berbagai cara untuk mengajak remaja tersebut berhubungan seksual dengannya, mulai dari memberikan perhatian, mengajak jalan-jalan, memberikan bantuan ekonomi dan berbagai cara lain untuk menjerumuskan remaja-remaja tampan masuk pada kelompok mereka. Mereka sengaja menjadikan remaja sebagai target untuk memuaskan nafsu seksual mereka dan menambah jumlah anggota komunitas mereka.⁴¹ Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Alfitri, beliau meneliti rentan usia

³⁹ Mira Susanti, Konselor VCT/HIV Indonesia (PKVHI) Sumbar, rumah sakit M. Jamil Padang, wawancara langsung, Tanggal 12 April 2018

⁴⁰ Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 499-500, lihat juga Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, (Mesir: Darus Salam, 2002), h. 180. M. Quraish Shihab, Jil. 10, hal. 488

⁴¹ Mira Susanti, *loc.cit.*

pertama kali seorang homoseksual menjadi homoseks. Hasil penelitian beliau menunjukkan rentan usia kaum homoseksual menjadi homoseksual yang terbanyak adalah pada usia 12-18 tahun.⁴² Rentan usia ini sesuai dengan batasan umur dalam mendefinisikan remaja.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kisah kisah kaum Nabi Lûth memiliki relevansi atau keterkaitan dengan perilaku penyimpangan seksual di zaman modern. Relevansi pertama keduanya adalah sama-sama menyukai laki-laki tampan sebagai objek seksual mereka. Kesimpulan penulis ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan lima orang homoseksual di kota Padang, empat dari mereka menjawab menyukai laki-laki tampan.⁴³

2. Sama-sama punya tempat perkumpulan

Relevansi kedua dari kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual adalah sama-sama punya tempat perkumpulan. Kaum Nabi Lûth dulu memiliki tempat-tempat perkumpulan, dalam tempat itu mereka melakukan berbagai kemungkaran, mulai dari melakukan

homoseksual, pembicaraan cabul, berjudi, dan lain-lain.

Kaum gay dan LGBT di zaman modern juga memiliki tempat-tempat perkumpulan, di Kota Padang sendiri terdapat 59 titik tempat perkumpulan LGBT, di antaranya adalah KFC Ahmad Yani, Taplau, mall, XXI Andalas, dan tempat fitness. Di tempat perkumpulan itu mereka melakukan transaksi⁴⁴ dan merencanakan agenda komunitas mereka.⁴⁵

3. Sama-sama tidak takut azab Allah

Ketika Nabi Lûth menasehati umatnya untuk meninggalkan perbuatan keji itu dan mengajak bertakwa kepada Allah, mereka sama sekali tidak mendengarkan ajakan beliau, mereka juga tidak mau beriman kepadanya, dan mereka tidak takut dengan hukuman yang diancamkan apabila mereka tetap dalam kesesatan dan perbuatan yang sangat keji itu. Tidak hanya itu, bahkan mereka mengancam Nabi Lûth untuk mendatangkan azab kepada mereka.⁴⁶

Apa yang terjadi pada kaum Nabi Lûth ini juga terjadi pada zaman modern, kaum gay yang ada di zaman modern ini

⁴² Alfitri, Pendiri dan Penasehat Yayasan Lentera Minangkabau dan LSM Suci Hati, rumah sakit M. Jamil Padang, wawancara langsung, tanggal 16 April 2018

⁴³ Mereka berempat yang menjawab menyukai laki-laki tampan adalah Anton, Ismail, Danang, Inop (nama samaran), Wiraswasta dan Mahasiswa, Yayasan Taratak Jiwa Hati Ulak Karang, wawancara langsung, tanggal 16 April 2018

⁴⁴ Mereka yang melakukan transaksi ini adalah mereka yang masih pendekatan dan jika mereka sama-sama suka maka mereka akan pergi mencari tempat yang bisa melakukan hubungan seksual, jika orangnya mahasiswa maka biasanya dilakukan di kos-kosan mereka, jika masih seorang pelajar, maka biasanya mereka melakukannya di rumah ketika penghuni rumah sedang berada diluar. Namun jika mereka yang pergi ketempat-temat tersebut sudah menjadi pasangan, maka mereka pergi ke tempat-tempat tersebut untuk kencan layaknya pasangan kekasih.

⁴⁵ Mira Susanti, *loc.cit.*

⁴⁶ Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 181

tidak takut dengan ancaman masuk neraka, malah mereka lebih takut terinfeksi HIV-AIDS dibanding dengan ancaman masuk neraka. Fakta ini penulis temukan dari hasil wawancara dengan Armen Ahmad, dokter spesialis penyakit dalam yang juga menangani kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat. Beliau memiliki 25 pasien mahasiswa dan alumni dari IAIN se Sumatera Barat yang terinfeksi HIV/AIDS akibat melakukan homoseksual.⁴⁷ Ketika beliau bertanya kepada mereka, apakah tidak takut dengan siksa neraka, ada yang menjawab biarkan Allah yang menentukan karena Allah nantinya akan menghitung pahala dan dosa dari setiap hamba, ada juga yang menjawab lebih takut pada HIV dari pada neraka karena sudah tertanam dalam diri mereka penyakit HIV sangat menyakitkan.

Dari paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kaum Nabi Lûth dan kaum homoseksual di zaman modern sama-sama tidak takut azab Allah, namun ada perbedaan menonjol dari keduanya, kaum Nabi Lûth belum beriman kepada Allah, sedangkan kaum homoseksual di zaman modern semuanya beriman berdasarkan

⁴⁷ Dalam menghitung jumlah penderita HIV merujuk pada 1:100 penularan HIV, sehingga jika ada satu orang penderita HIV, maka ada 100 orang yang berpotensi HIV. Artinya jika ada satu orang yang terinfeksi HIV akibat melakukan homoseksual maka diperkirakan ada 100 orang yang telah melakukan homoseksual di tempat tersebut. Berdasarkan rumus ini, Jika dihitung jumlah mahasiswa dan alumni IAIN yang melakukan homoseksual maka akan berjumlah 2500 pelaku homoseksual (terkhusus pada homoseks dan biseksual), rumus ini sangat akurat karena satu orang pelaku homoseks ada yang memiliki pasangan sampai 30 orang.

agama masing-masing, tidak sedikit juga yang beragama Islam. Dari sini bisa dikatakan bahwa azab yang menimpa pelaku homoseksual yang ada di zaman modern ini lebih pedih dari pada azab yang menimpa kaum Sodom, karena mereka tidak beriman kepada Nabi Lûth sedang pelaku homoseksual di zaman modern ini beriman.

4. Sama-sama tidak mempunyai ketertarikan pada lawan jenis

Kaum Nabi Lûth telah terbukti tidak mempunyai ketertarikan pada jenis kelamin yang berbeda, ini terlihat pada jawaban mereka ketika Nabi Lûth menawarkan puterinya untuk mereka nikahi, mereka menjawab dengan mengatakan, *“kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu dan kamu tentu mengetahui apa yang kami kehendaki.”*⁴⁸

Dari jawaban mereka yang secara lantang menolak puteri-puteri Nabi Lûth dan keinginan mereka yang kuat untuk mensodomi para tamu Nabi Lûth itu terlihat bahwa mereka sama sekali tidak punya keinginan pada lawan jenis.

Pelaku homoseksual di zaman modern ini juga punya kesamaan dengan kaum Nabi Lûth, sebagian mereka juga tidak mempunyai ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini terbukti dengan adanya fakta bahwa sebagian dari pelaku homoseksual tidak menikah, sebagian dari mereka tetap menikah karena desakan keluarga namun ia

⁴⁸ Lihat surat Hûd ayat 77-79

sama sekali tidak memberikan hak batin istrinya. Dari jawaban kaum Nabi Lûth yang menolak puteri-puteri Nabi Lûth dan fakta bahwa kaum gay di zaman modern banyak yang tidak menikah dengan lawan jenis, bahkan mereka ingin memperjuangkan untuk melegalkan pernikahan sesama jenis membuktikan mereka tidak memiliki ketertarikan sama sekali dengan lawan jenis mereka.

5. Sama-sama memiliki ekonomi yang cukup

Persamaan yang kelima ini adalah mereka sama-sama memiliki ekonomi yang cukup, artinya mereka tidak kaya raya dan tidak masuk kategori miskin. Hal ini bisa dilihat dari mata pencaharian mereka. Kaum Nabi Lûth dihuni oleh penduduk yang bertani dan berternak, penulis tidak menemukan secara pasti apakah hasil pertanian dan peternakan mereka banyak sehingga mereka digolongkan kaya raya, namun jika kaum Nabi Lûth diqisasikan dengan penduduk Mekah yang kaya karena melakukan perniagaan, maka bisa dikatakan bahwa kaum Nabi Lûth tidak kaya karena mereka tidak ada yang melakukan perniagaan ke negeri lain, selain itu mereka juga merampok orang-orang yang melewati negeri mereka. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa mereka tidak masuk kategori kaya, kalau pun ada yang kaya karena hasil pertanian dan peternakan hanya sebagian dari mereka. Karena jika mereka tergolong kaya raya,

tentu mata pencaharian mereka tidak cuma bertani dan beternak, jika hasil pertanian dan peternakan mereka banyak pasti mereka melakukan perniagaan ke negeri lain dan berhenti merampok orang yang melewati negeri mereka.

Pelaku penyimpangan seksual di zaman modern juga memiliki ekonomi yang cukup. Artinya mereka sama seperti kaum Nabi Lûth yakni tidak kaya dan tidak miskin. Hal ini dilihat dari jumlah mereka yang sudah terkena HIV/AIDS yang rata-rata biaya pengobatannya dibantu oleh pemerintah, selain itu, salah satu faktor mereka menjadi homoseksual adalah faktor ekonomi.

Adapun perbedaan kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual di zaman modern adalah:

1) Ada peningkatan penyimpangan

Perbedaan pertama antara kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual di zaman modern adalah adanya peningkatan perilaku menyimpang. Kaum Nabi Lûth sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya hanya melakukan penyimpangan homoseksual yaitu hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan yang pada zaman sekarang dikenal dengan istilah gay dan lesbi. Sedangkan penyimpangan seksual yang terjadi pada zaman modern ini sudah berkembang, selain gay dan lesbi ada juga yang biseksual. Biseksual merupakan

ketertarikan seksual pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin orang tersebut. Artinya ketertarikannya bisa pada wanita maupun pria.

2) Ada usaha legalisasi pernikahan sesama jenis

Perbedaan kedua antara kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual di zaman modern khususnya LGBT adalah adanya usaha menyebarluaskan perilaku penyimpangan mereka. Kaum Nabi Lûth dulu tidak ada menyebarkan kemungkaran mereka, mereka hanya mengusir orang yang berusaha menasehati mereka dan mengajak orang yang mereka sukai untuk melakukan hubungan seksual. Di sini terlihat ada perbedaan dengan apa yang dilakukan kaum homoseks di zaman modern. Kaum LGBT sengaja membuat komunitas untuk menunjang kegiatan mereka dalam rangka menyebarkan virus penyimpangan seksual dan usaha untuk melegalkan aktivitas mereka.

Setelah Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis, kaum LGBT di Indonesia pun mulai melaksanakan misi mereka untuk melegalkan pernikahan sesama jenis. Mereka menggunakan jargon “Indonesia tanpa diskriminasi” untuk menjadi pintu masuk pengesahan perkawinan sesama jenis. Seperti yang disebutkan dalam dokumen “*the Yogyakarta principles* (prinsip-prinsip Yogyakarta)” yang

ditetapkan di Yogya tahun 2006, bahwa Negara-negara di dunia kini dituntut menghilangkan diskriminasi berdasarkan atas perbedaan gender atau orientasi seksual.

Salah satu rekomendasi mereka untuk pemerintah RI adalah mengawasi dan meninjau kebijakan pemerintah yang dapat mengancam atau memberikan hukuman dan mendiskriminasikan kelompok LGBT, serta harmonisasikan undang-undang, kebijakan dan praktek hukum nasional dengan prinsip-prinsip Yogyakarta. Rekomendasi ini ditujukan kepada tiga lembaga Negara yang berwenang mengevaluasi kebijakan Negara, termasuk Kementerian Dalam Negeri (lembaga eksekutif), Dewan Perwakilan Rakyat (lembaga legislatif) dan Mahkamah Konstitusi (lembaga yudikatif).

C. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu:

1. Kisah Nabi Lûth dan kaumnya yang digambarkan al-Qur’an secara umum meliputi: nama dan nasab Nabi Lûth, kaum Sodom merupakan kaum pertama pelaku homoseksual, kaum Nabi Lûth mendustakan nabi mereka, Nabi Lûth pupus harapan, malaikat mendatangi rumah Nabi Lûth dengan wajah rupawan, kaum Nabi Lûth mendatangi rumah Nabi Lûth dan akhir dari kisah mereka adalah mendapat azab yang pedih dari Allah dan

negeri mereka dijadikan danau yang tidak bermanfaat.

2. Homoseksual dalam kisah kaum Nabi Lûth ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan menyukai sesama jenis yakni wanita dengan wanita dan pria menyukai pria yang di zaman sekarang dikenal dengan istilah gay dan lesbi.
3. Relevansi kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual adalah mereka sama-sama menyukai laki-laki tampan, sama-sama mempunyai tempat perkumpulan, sama-sama tidak takut azab Allah, sama-sama tidak memiliki ketertarikan pada lawan jenis, sama-sama memiliki ekonomi yan cukup. Dari beberapa persamaan ini dapat dikatakan bahwa kaum Nabi Lûth memiliki relevansi atau hubungan dengan perilaku penyimpangan seksual khususnya gay dan lesbi. Karena itu, mereka dapat dikatakan kaum Nabi Lûth masa kini.

REFERENSI

Buku

- Ahmad Jar al-Maula, Muhammad, dkk, (1998), *Qasashul Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr
- Ahmad ath-Thahir al-Basyuni, Hamid, (2008), *Kisah-kisah Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Azhari, Rama dan Putra Kencana, (2008), *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, Jakarta: Hujjah Press
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, (1411), *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr
- Daradjat, Zakiah, (1993), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- De Clerq, Linda, (1994), *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- al-Farmawi, Abdul Hayy, (1996), *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, judul asli: *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, Jakarta: LSIK
- Halgin, Richard P, (2012), *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hamka, (1988), *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Husaini, Adian, (2015), *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, Jakarta: Insists
- Kartono, Kartini, (1981), *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*, Bandung: Alumni
- Katsir, Ibnu, (2002), *Qashash al-Anbiya'*, Mesir: Darussalam
- _____, (1971), *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Beirut: Lebanon
- _____, (2008), *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Pustaka Azzam
- _____, (1405 H), *Al-Bidayah wa Nihayah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Khalil Jam'ah, Ahmad, (2007), *Istri-istri Para Nabi*, Jakarta: Darul Falah

Lumongga Lubis, Namora, (2013), *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologis*, Jakarta: Kencana

Ma'mur Asmani, Jamal, (2009), *Awas Bahaya Seks Mengintai Anal-anak Kita*, Jakarta: Pustaka al-Mawardi

Quthb, Sayyid, (2000), *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press

Rawwas Qal'ahji, Muhammad, (1999), *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khathab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suyuthi, (1988), *Mu'tarak al-Aqran fi I'jaz al-Qur'an*, Beirut: Lebanon

Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati

Umairah, Abdurrahman, (2009), *Wanita-Wanita Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Umar, Nasaruddin, (2010), *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, Ciputat: al-Ghazali Center

Wirawan Sarwono, Sarlito, (1990), *Pengantar Psikologi*, Jakarta: PT Bulan Bintang

Zainab Luxfiati, Siti, (2007), *Cerita Teladan 25 Nabi*, Jakarta: Dian Rakyat

Jurnal dan Internet

Ahmad, Armen, Dokter Spesialis Penyakit Dalam (Internist) dan Konsultan Penyakit Tropik dan Infeksi, Optik Jati Jaya, wawancara langsung, tanggal 31 Maret 2018

Alfitri, Pendiri dan Penasehat Yayasan Lentera Minangkabau dan LSM Suci Hati, rumah sakit M. Jamil Padang, wawancara langsung, tanggal 16 April 2018

Anton (nama samaran), wiraswasta, Yayasan Taratak Jiwa Hati Ulak Karang, wawancara langsung, tanggal 16 April 2018

Budi (nama samaran), Mahasiswa, Yayasan Taratak Jiwa Hati Ulak Karang, wawancara langsung, tanggal 16 April 2018

Dana (nama samaran), Mahasiswa, Yayasan Taratak Jiwa Hati Ulak Karang, wawancara langsung, Tanggal 16 April 2018

Gerry Tuwo, Andreas, *4 Kasus LGBT di Indonesia yang Disorot Dunia*, liputan6.com, diakses pada hari Rabu 27 Desember 2017, pukul 07:00

Inop (nama samaran), Wiraswasta, Yayasan Taratak Jiwa Hati Ulak Karang, wawancara langsung, tanggal 16 April 2018

Ismail (nama samaran), Mahasiswa, Yayasan Taratak Jiwa Hati Ulak Karang, wawancara langsung, Tanggal 16 April 2018

Susanti, Mira, Konselor VCT/HIV Indonesia (PKVHI) Sumbar, rumah sakit M. Jamil Padang, wawancara langsung, Tanggal 12 April 2018

Wendry, Novizal, “Metode Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah”, *Jurnal Substantia*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2009

www.depkes.go.id, diakses pada hari Rabu 27 Desember 2017, pukul 07:00